

ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI MANUFAKTUR (IM) DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) SELATAN

Pandriadi¹, Mas Amah², Asma Mario³

¹Universitas IBA, Palembang, Indonesia, pandriadi_msi@gmail.com

²Universitas IBA, Palembang, Indonesia, masamahhamdan@gmail.com

³Universitas IBA, Palembang, Indonesia, asmamario10@gmail.com

Abstract

Manufacturing Industry (IM) is a part of economy elevator in OKU Selatan District. Unfortunately, the contribution of this sector, particularly to PDB is still low. This research aims to analyze the competitiveness of IM in OKUS District by using Location Quotient (LQ) and SWOT Analysis. LQ analysis tried to compare the number of PDRB between OKUS District and South Sumatera Province. The result shows that the number of LQ are below 1. This means that IM in OKUS District still have low competitiveness. By using SWOT Analysis, it is in third quadrant. It means that actually IM have large opportunities to be developed but it also has high challenge. In addition, according to Wheelen Matrix, IM of OKUS District is in cel 8 (growth). The implication of this cel are IM need to focus on one product (specialization) or develop to many products (diversification).

Keywords: *Competitiveness, Manufacturing Industry, Location Quotient, SWOT*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) yang terbentuk pada tahun 2004, memiliki wilayah administrasi yang terbagi menjadi 19 kecamatan, dimana sebagian besar wilayah kecamatan merupakan dataran tinggi. Secara geografis, wilayah Kabupaten OKU Selatan berbatasan dengan Kabupaten OKU (di bagian utara dan timur), Provinsi Lampung (di bagian selatan dan timur), Kabupaten Muara Enim (di bagian barat), dan Provinsi Bengkulu (di bagian barat)

Pada tahun 2017, di Kabupaten OKU Selatan terjadi penambahan jumlah usaha dibanding tahun 2016 yang meliputi berbagai kelompok industri. Peningkatan jumlah usaha adalah 26,45 persen dari 1.051 usaha pada tahun 2016 menjadi 1.329 usaha pada

tahun 2017. Hal ini telah menyebabkan pesatnya peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri, yaitu sebesar 43,76 persen, dari 2.171 orang di tahun 2016 menjadi 3.121 orang di tahun 2017. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2017 terdapat 1.160 unit industri kecil/rumah tangga yang mempekerjakan 2.636 orang tenaga kerja (BPS OKU Selatan, 2018).

Namun demikian, dilihat dari struktur perekonomiannya, Kabupaten OKU Selatan secara umum masih bercorak agraris yang didominasi oleh sektor primer atau berbasis sumber daya alam. Berdasarkan harga berlaku, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB dimana pada tahun 2017 kontribusi sektor tersebut sebesar 32,66 persen, sedikit menurun jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, yaitu sebesar 33,66 persen.

Di sisi lain, pada tahun 2017 walaupun terdapat peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan namun secara persentase kontribusinya pada PDRB masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, yaitu hanya sebesar 7,40 persen.

Pemerintah Kabupaten OKU Selatan sebetulnya telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk mendorong percepatan pengembangan industri manufaktur di daerah mereka, misalnya dengan menyediakan kredit usaha bagi pelaku industri yang bekerjasama dengan perbankan (Website Pemkab OKUS, 2018) maupun kemudahan perizinan dengan menyediakan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) (Pandriadi, 2011). Namun demikian pertumbuhan industri manufaktur di daerah ini masih dirasakan cukup lambat sehingga kontribusinya pada PDRB terlihat masih kecil.

Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebuah kajian mengenai analisis daya saing Industri Manufaktur di Kabupaten OKU Selatan sebagai sebuah pintu masuk untuk memperbaiki dan meningkatkan peran serta industri ini dalam pembangunan di Kabupaten OKU Selatan khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya.

Kebijakan Industri

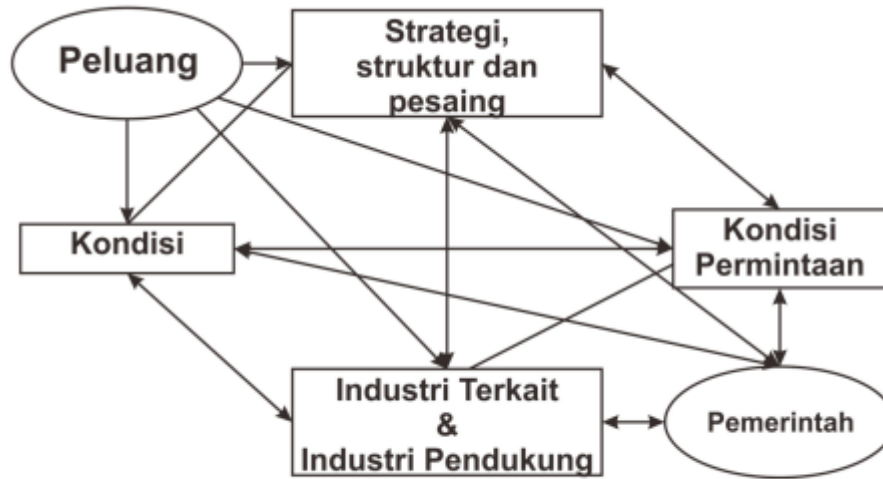
Kebijakan industri diartikan sebagai penggunaan kekuasaan dan sumber daya pemerintah untuk menjalankan suatu kebijakan untuk memenuhi kebutuhan sektor atau industri tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Faktor masukan adalah salah satu bentuk regulasi pemerintah untuk mencapai kebijakan makroekonomi yang pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan daya saing sektor industri atau perusahaan tersebut (Nu'man, 2005).

Faktor-Faktor Penentu Keunggulan Daya Saing Wilayah

Keunggulan daya saing suatu negara ditentukan oleh empat faktor pokok, yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri-industri pendukung dan terkait, serta strategi, struktur dan persaingan antar wilayah (Porter, 1990). Selain keempat faktor

tersebut masih ada dua faktor penunjang yaitu peluang (*chance*) dan peranan pemerintah (*role of government*) sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Sistem Lengkap Keunggulan Daya Saing Wilayah



SISTEM LENGKAP KEUNGGULAN DAYA SAING WILAYAH

Kondisi faktor produksi yang sangat diperlukan dalam menciptakan keunggulan daya saing wilayah antara lain faktor *endowment* (meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya fisik, sumberdaya pengetahuan, sumberdaya kapital dan infrastruktur daerah), hirarki faktor-faktor produksi, kreasi faktor dan seleksi kelemahan-kelemahan faktor produksi.

Sementara itu, kondisi permintaan terdiri dari tiga karakteristik, yaitu komposisi permintaan dalam negeri (yang mencakup struktur segmen permintaan, kepuasan pembeli dan antisipasi kebutuhan pembeli), ukuran dan pola pertumbuhan domestic (meliputi pola permintaan domestic, jumlah pembeli bebas, laju pertumbuhan domestic, permintaan awal domestik dan titik jenuh awal), dan internasionalisasi dari permintaan domestik.

Untuk industri pendukung dan industri terkait, keunggulan daya saing dalam industri-industri pemasok memberikan keunggulan yang potensial bagi industri-industri dalam suatu wilayah, karena industri tersebut dapat memproduksi input yang digunakan secara luas dan penting bagi inovasi dan internasionalisasi.

Yang terakhir, untuk strategi perusahaan, struktur dan persaingan harus dipahami tentang kondisi strategi dan struktur perusahaan domestik, tujuan perusahaan dan pola persaingan domestik.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam kajian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan institusi yang terkait dengan penelitian, misalnya dari Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten OKU Selatan, Bappeda OKU Selatan, dan lain-lain.

Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan pembagian kuesioner kepada para pemangku kepentingan yang terkait dengan industri manufaktur di Kabupaten OKU Selatan, meliputi para pejabat di lingkungan Pemkab OKU Selatan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu dari Bappeda, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan, Badan Perizinan dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui kondisi eksisting industry manufaktur di Kabupaten OKU Selatan akan digunakan beberapa teknik analisis seperti Location Quotient (LQ) dan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats).

Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik analisis LQ digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor tertentu. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diketahui dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan data PDRB per sektor sedangkan untuk komoditi unggulan wilayah berupa data produksi. Teknik LQ dapat juga digunakan untuk memetakan komoditi unggulan wilayah dan data yang biasa digunakan adalah data produksi, sehingga dapat diasumsikan bahwa teknik LQ menunjukkan keunggulan komparatif dari suatu komoditi berdasarkan produksinya. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{s_i}{s_t} \frac{S_i}{S_t}}{\frac{S_i}{S_t} \frac{s_i}{s_t}}$$

Dimana:

s_i adalah PDRB sektor i di Kabupaten OKUS (rupiah)

s_t adalah total PDRB di Kabupaten OKUS (rupiah)

S_i adalah PDRB sektor i di Provinsi Sumatera Selatan

S_t adalah total PDRB di Provinsi Sumatera Selatan

Nilai LQ yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk menentukan komoditi unggulan secara komparatif. Interpretasi nilai LQ didasarkan kepada kriteria sebagai berikut:

$LQ > 1$ maka subsektor i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif

$LQ = 1$ maka subsektor i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah

$LQ < 1$ maka subsektor i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif

Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), digunakan untuk menentukan strategi yang akan dilakukan dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis ini disusun dalam kerangka analisis SWOT dengan mengelompokkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang ada dengan menggunakan matriks SWOT seperti yang terlihat pada gambar berikut.

IFA/EFA	Strenghts (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berada pada kuadran I	Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Berada pada Kuadran III
Threats (T)	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk membatasi ancaman . Berada pada kuadran II	Strategi WT Menciptakan starategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berada pada kuadran IV

Maka untuk mengidentifikasi kondisi industry manufaktur di Kabupaten OKU Selatan dilakukan prosedur sebagai berikut :

Menyusun matrik faktor- faktor strategis eksternal (EFAS = eksternal strategic factors analisis summary), dan faktor-faktor strategis internal (IFAS =internal strategic factors analisis summary) dari IKM di Kabupaten OKUS, kemudian mengidentifikasi variabel-variabel eksternal berupa peluang dan ancaman serta variabel-variabel internal berupa kekuatan dan kelemahan.

Menentukan bobot dan rating dari masing-masing variabel faktor eksternal dan internal melalui pengumpulan pendapat responden dengan menggunakan Skala Likert. Besarnya nilai pengaruh masing variabel eksternal dan internal ditentukan dengan mengalikan bobot dan rating dari masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan hasil pada poin (3) kemudian disusun diagram dan matrik SWOT untuk menentukan arahan strategis pengembangan IM di Kabupaten OKU Selatan.

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Pertumbuhan pada sektor industri pengolahan di Kabupaten OKU Selatan selama periode tahun 2015-2017 mengalami pertumbuhan secara signifikan, hal tersebut terlihat dari pertumbuhan di setiap tahun. Pada tahun 2015 sektor ini tumbuh sebesar 2,45 persen, tahun 2016 tumbuh menjadi 4,29 persen dan pada tahun 2017 tumbuh lagi menjadi 8,81 persen.

Gambar 2. Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan OKU Selatan 2015-2017 (persen)



Sumber : Statistik daerah OKU Selatan 2018, BPS OKU Selatan

Tahun 2017 terdapat 1.329 unit industri yang terdiri dari berbagai jenis usaha aktif. Dilihat dari jumlah serapan tenaga kerja, industri yang aktif saat ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.121 orang tenaga kerja. Industri yang paling dominan di Kabupaten OKU Selatan adalah industri makanan yang berjumlah 1.000 unit usaha dan mempekerjakan 1.971 orang tenaga kerja.

Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)*

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diperoleh nilai LQ untuk sektor Industri Pengolahan dalam kurun waktu 2014-2017 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai PDRB dan LQ Sektor Industri Pengolahan Kabupaten OKU Selatan Tahun 2014-2017

Tahun	2014	2015	2016	2017
Nilai PDRB Industri	426.521,7	450.197,4	484.855,6	562.077,1
Pengolahan				

Nilai Total PDRB OKUS	5.805.754,1	6.376.851,4	7.037.074,6	7.598.498,1
Nilai PDRB Industri Pengolahan Prov Sumsel	53.157.455,5	60.905272,6	67.028.799,9	74.900.284,0
Nilai Total PDRB Sumsel	306.421.601,29	331.765.701,71	354.547.076,42	383.758.602,31
Nilai LQ	0,42	0,38	0,36	0,38

Sumber: OKU Selatan Dalam Angka 2018 dan Sumsel Dalam Angka 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasannya selama kurun waktu 2014 sampai dengan 2017 nilai LQ untuk sektor industri pengolahan Kabupaten OKU Selatan masih di bawah 1, artinya adalah sektor industri pengolahan di Kabupaten OKU Selatan masih memiliki daya saing yang rendah di tingkat Provinsi Sumatera Selatan.

Analisis SWOT IM Kabupaten OKU Selatan

Karakteristik Responden SWOT

Kuesioner diberikan kepada pejabat di instansi yang terkait dengan pengembangan industri pengolahan, yaitu di Bappeda, Dinas Koperasi dan UKM, Industri dan Perdagangan, Dinas Penanaman Modal Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu (DPMP2TSP), Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten OKU Selatan dan Bagian Ekonomi Sekretariat Daerah Kabupaten OKU Selatan. Pemilihan responden dikhususkan pada pejabat dimana yang paling rendah adalah Kepala Seksi (Kasi). Hal ini dimaksudkan karena pada tingkat jabatan tersebut dianggap mampu memahami persoalan yang sedang diteliti sehingga mampu memberikan jawaban/informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh 20 kuesioner yang kembali dengan analisis berbagai karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Instansi

Nama Instansi	Jumlah Responden	Persentase
Bappeda	4	20
Dinas Koperindag	5	25
DPMP2TSP	3	15
Bagian Hukum	4	20
Bagian Perekonomian dan SDA	4	20
Jumlah	20	100

Sumber: Penelitian lapangan, Mei 2019.

Pengambilan sampel sebanyak 20 orang sudah memenuhi kelayakan karena sasaran dari analisis SWOT ini adalah para pejabat yang terkait dengan kebijakan pengembangan IKM di Kabupaten OKUS yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti.

Deskripsi SWOT

Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Industri Pengolahan di Kabupaten OKU Selatan, dalam penelitian ini dilakukan inventarisasi terhadap faktor internal dan eksternal yang terkait dengan industry tersebut. Inventarisasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan Industri Pengolahan di Kabupaten OKU Selatan.

Untuk memperoleh hasil tersebut peneliti menyiapkan kuesioner yang berisi pernyataan faktor-faktor eksternal dan internal terkait dengan pengembangan industry pengolahan di Kabupaten OKU Selatan, dimana peneliti memberikan pilihan nilai kondisi masing-masing faktor tersebut apakah dalam kategori buruk, sedang atau baik serta bagaimana bobot urgensi penanganannya.

Berdasarkan hasil jawaban responden maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terkait dengan pengembangan Industri Manufaktur di Kabupaten OKU Selatan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Uraian Deskripsi SWOT

<p>KEKUATAN (STRENGTH) Posisi Geografis Kondisi Topografi Jenis industri yang bervariasi Potensi SDA Tingkat Partisipasi Masyarakat Kewenangan dalam menyusun kebijakan pengembangan industri Adanya penentuan skala prioritas dalam pembangunan Proses perizinan yang mudah dan terpadu</p>	<p>KELEMAHAN (WEAKNESS) Kualitas SDM dalam pengembangan industry manufaktur Ketersediaan infrastruktur dasar Sarana dan prasarana perekonomian Etos kerja, keuletan dan jiwa kewirausahaan Kapasitas dan kinerja kelembagaan Produk Industri Manufaktur yang belum memiliki ciri khas Sosialisasi dan promosi produk Akses pendanaan yang terbatas baik dari pemerintah maupun swasta</p>
<p>PELUANG (OPPORTUNITY) Peraturan Perundangan di tingkat pusat maupun daerah Permintaan akan produk Industri Manufaktur yang terus meningkat Program pemerintah baik pusat maupun daerah</p>	<p>ANCAMAN (THREAT) Globalisasi, pasar bebas dan keterbukaan ekonomi Kondisi sosial politik baik internasional, nasional maupun lokal Persaingan dengan sesama produk</p>

Dukungan pendanaan baik dari pemerintah, perbankan maupun perusahaan besar	industri sejenis yang berasal dari luar daerah
Kemajuan teknologi	

Sumber: Diolah dari penelitian lapangan, Mei 2019

Strategi Pengembangan IM Berbasis Analisis SWOT

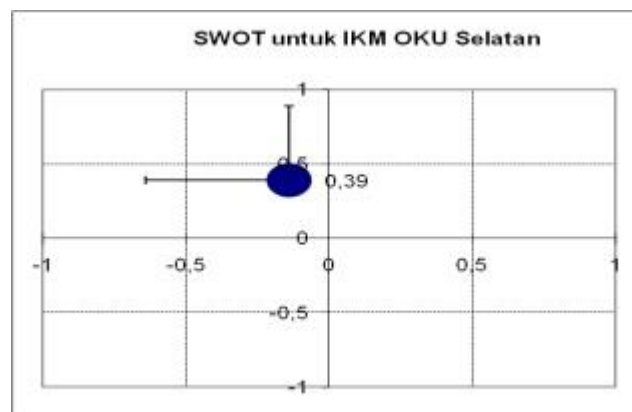
Untuk mengetahui secara pasti posisi IM Kabupaten OKU Selatan dalam perspektif SWOT, maka telah dilakukan pengolahan data terhadap kuesioner yang telah disebar kepada responden. Dari hasil pengolahan kuesioner tersebut diperoleh gambaran posisi IM Kabupaten OKU Selatan sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Faktor Eksternal dan Internal

ASPEK	NILAI
Kekuatan (S)	2,05
Kelemahan (W)	2,19
Kekuatan – Kelemahan (S – W)	-0,14
Peluang (O)	1,97
Ancaman (T)	1,58
Peluang – Ancaman (O – T)	0.39

Sumber : Hasil pengolahan data

Jika digambarkan dalam bentuk diagram maka posisi IM Kabupaten OKU Selatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil pengolahan data

Dengan demikian berdasarkan matriks SWOT yang telah dibuat maka posisi IM Kabupaten OKU Selatan berada pada kuadran 3. Hal ini menunjukkan bahwa IM di Kabupaten OKU Selatan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, namun demikian masih terdapat cukup banyak kelemahan yang dihadapi oleh IM di Kabupaten OKU Selatan. Dengan menggunakan matriks internal-eksternal dari Wheelen (1995)

dalam Rangkuti (2008) dapat juga diketahui bahwa dengan memperhatikan skor nilai faktor internal dan eksternalnya maka posisi IM Kabupaten OKU Selatan berada pada posisi Pertumbuhan (*Growth*) sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Matriks Internal-Eksternal Wheelen

FAKTOR	INTERNAL			
		3.0 KUAT	2.0 RATA-RATA	1,0 LEMAH
EKSTERNAL	TINGGI	I	II	III
	3.0	PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN	PENCIUTAN
	MENENGAH	IV	V	VI
	2.0	STABILITAS	PERTUMBUHAN	PENCIUTAN
	RENDAH	VII	VIII	IX
	1.0	PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN	LIKUIDASI

Sumber: Wheelen (1995) dalam Rangkuti (2008)

Pada posisi sel 8 yang diperoleh IM OKU Selatan terdapat dua pilihan strategi yang dapat diambil, yaitu: *pertama*, konsentrasi pada satu jenis industri saja, atau pilihan strategi *kedua*, yaitu melakukan diversifikasi atas produk yang ada. Biasanya, bagi IM yang telah memiliki kinerja yang baik akan lebih memilih strategi yang pertama (konsentrasi), sedangkan bagi IM yang memiliki kinerja yang kurang baik biasanya akan memilih strategi yang kedua (diversifikasi).

Memperhatikan kinerja sektor industri, khususnya IM di Kabupaten OKU Selatan dengan memperhatikan nilai LQ baik LQ berdasarkan PDRB maupun serapan tenaga kerjanya maka pilihan strategi yang lebih baik adalah melakukan diversifikasi produk. Hal ini sesuai dengan karakteristik produk IM yang sudah ada di Kabupaten OKU Selatan, misalnya untuk industri kopi bubuk telah melakukan diversifikasi produk dengan mengembangkan kopi ginseng, kopi biji pinang dan lain-lain. Atau pada industri gula aren yang telah melakukan diversifikasi produk dengan membuat gula semut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis LQ PDRB, sektor industri pengolahan Kabupaten OKU Selatan memperoleh nilai LQ < 1 selama 4 tahun, yaitu 0,42 pada tahun 2014, 0,38 pada tahun 2015, 0,36 pada tahun 2016 dan 0,38 pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan bahwa dari sisi nilai PDRB sektor industri pengolahan Kabupaten OKU Selatan masih memiliki daya saing yang rendah. Namun demikian, jika dilihat dari nilai LQ tenaga kerja pada tahun 2016 diperoleh nilai LQ sebesar 1,40 yang berarti

- nilai $LQ > 1$. Artinya, dari sisi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten OKU Selatan memiliki daya saing yang cukup tinggi.
2. Berdasarkan nilai SWOT kuantitatif, diperoleh nilai kekuatan (S) sebesar 2,05, kelemahan (W) sebesar 2,19, peluang (O) sebesar 1,97 dan Ancaman (T) sebesar 1,58. Berdasarkan angka-angka tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk faktor internal, nilai kekuatan lebih kecil dari kelemahan, sedangkan untuk faktor eksternal nilai peluang lebih besar dari nilai ancaman. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun terdapat cukup banyak kelemahan namun sebetulnya banyak peluang yang masih bisa dimanfaatkan untuk pengembangan IM di Kabupaten OKU Selatan.
 3. Dilihat dari analisis matriks Internal-Eksternal Wheelen diketahui bahwa posisi IM Kabupaten OKU Selatan berada pada *sel 8* dimana pada sel ini memberikan pilihan kebijakan agar IM dikembangkan melalui diversifikasi produk.
 4. Permasalahan yang dihadapi oleh IM di Kabupaten OKU Selatan pada prinsipnya sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh IM pada umumnya, yaitu meliputi kualitas sumber daya manusianya, lemahnya permodalan, rendahnya kualitas manajemen pengelolaan, lemahnya penguasaan teknologi dan kurangnya sarana promosi.
 5. Untuk mengatasi permasalahan IM maka dirumuskan berbagai strategi kebijakan yang bertumpu pada beberapa aspek, yaitu (1) strategi kebijakan berbasis analisis SWOT, (2) Strategi kebijakan berbasis masalah atau temuan kondisi eksisting IM, (2) Strategi kebijakan yang mengadopsi *best practice* yang dianggap baik dalam pengelolaan IM.
 6. Implementasi kebijakan menjadi sangat penting karena manakala sebuah kebijakan tidak diimplementasikan maka pada hakikatnya kebijakan itu sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat sangat dibutuhkan untuk secara bersinergi mengembangkan IM di Kabupaten OKU Selatan.

Saran

1. Penelitian ini cukup terkendala dengan keterbatasan dan ketersediaan data sekunder dari berbagai instansi terutama dari publikasi yang ada di *website* masing-masing instansi, misalnya di Dinas Koperasi, badan Penanaman Nodal dan Bappeda , oleh karena itu menjadi penting bagi instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten OKU Selatan untuk memperbaiki informasi dan database yang dimiliki sehingga memudahkan pihak luar untuk mengakses data yang dibutuhkan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.
2. Implementasi kebijakan menjadi sangat penting karena manakala sebuah kebijakan tidak diimplementasikan maka pada hakikatnya kebijakan itu sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga keuangan

(perbankan dan non perbankan), industri terkait maupun masyarakat sangat dibutuhkan untuk secara bersinergi mengembangkan IM di Kabupaten OKU Selatan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan, 2018. *Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka*. BPS, Muaradua.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan, 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten OKU Selata*, BPS, Muaradua.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan, 2018. *Statistik Daerah Kabupaten OKU Selatan*. BPS, Muaradua.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2018. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. BPS, Palembang
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2016. *Sensus Ekonomi, Data Hasil Pendaftaran Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016*. BPS, Palembang
- Bappeda Litbang Kabupaten OKU Selatan, 2019. *Musrenbang RKPD Kabupaten OKU Selatan*, diunduh dari www.bappeda-litbang.okuselatankab.go.id, Juni 2019.
- Dinas Koperasi dan UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten OKU Selatan, 2016. *Profil Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2016*. Dinas KopUKMPerindag, Muaradua.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten OKU Selatan, 2019. *Berbagai Informasi*, diunduh dari www.dpmpptsp.okuselatankab.go.id. DPMPPTSP, Muaradua.
- Fanany, M.Faiz, 2008. *Strategi Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Sidoarjo*, Thesis, Universitas Brawijaya, Malang.
- IDS, 2006. *Understanding Policy Processes A Review of IDS Research on the Environment*, Institute of Development Studies at The University of Sussex Brighton, UK.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2014. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Izin Usaha Industri

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil dan Industri Menengah Melalui Program Restrukturisasi Mesin dan/atau Peralatan
- Kotler, Philip, 1997. *The Marketing of Nations: A Strategic Approach to Building National Wealth*. Free Press A Division of Macmillan, Inc, New York.
- Mukhlis, Atiyatna, D.P, Dehannisa.N, 2014. *Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Palembang Melalui Kajian Potensi Klaster Industri Kecil*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12 No 2, hal. 67-80, Inderalaya.
- Muta'ali, Luthfi, 2015. Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nu'man, A. Haris, 2004. *Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Menengah Sebagai Suatu Strategi Peningkatan Daya Saing di Era Perdagangan Bebas*, Thesis, ITB, Bandung.
- Pandriadi, 2011. *Perbaikan Iklim Usaha di Sumatera Selatan Melalui Perbaikan Tata Kelola Perizinan*, Lembaga Penelitian Universitas IBA.
- Pemerintah Kabupaten OKU Selatan, 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Nomor 14 tahun 2013 Tentang Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan tanda daftar Industri
- Pemerintah Kabupaten OKU Selatan, 2016. Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten OKU Selatan Tahun 2016-2021
- Pemerintah Kabupaten OKU Selatan, 2013. Peraturan Bupati Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Nomor 17 tahun 2017 Tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan Perizinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- Pemerintah Kabupaten OKU Selatan, 2017. Peraturan Bupati OKU Selatan Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017.
- Pemerintah Kabupaten OKU Selatan, 2017. Peraturan Bupati OKU Selatan Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Selatan Tahun 2017.

- Porter, Michael. E, 1990. *The Competitive Advantage of Nations*, The Free Press A Division of Macmillan, New York.
- Rangkuti, Freddy, 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Starling, Grover, 1988. *Strategies for Policy Making*. ITP Nelson A Division of Thompson, Canada.
- Sutton, Rebecca, 1999. *The Policy Process: An Overview*, Overseas Development Institute.